

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH USIA
REMAJA (STUDI KASUS REMAJA PUTRI DI DESA
NOONGAN KECAMATAN LANGOWAN BARAT
KABUPATEN MINAHASA)**

Syandart Moku

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : msyandart@gmail.com

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : melkiannaharia@unima.ac.id

Sinta E. J Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : Sintakaunang@unima.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengambilan keputusan menikah usia remaja pada remaja putri. Subjek dalam penelitian ini dua remaja putri yang menikah di usia remaja di Desa Noongan Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan menikah usia remaja pada remaja putri di desa Noongan Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa didorong oleh faktor internal dan juga faktor eksternal di antaranya *circumstances* (keadaan), *preferences* (keinginan), *emotion* (emosi), *action* (tindakan), dan juga *beliefs* (keyakinan) yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Tetapi yang lebih dominan yang menjadi dorongan untuk remaja putri memutuskan menikah di usia remaja yaitu faktor internal atau dari dalam diri sendiri, faktor internal yang di maksud adalah *preferences* (keinginan), *emotion* (emosi), *action* (tindakan), dan juga *beliefs* (keyakinan).

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan Menikah, Menikah Usia Remaja

Abstract: *The aim of this research is to determine the decision making of adolescent marriage among young women. The subjects in this research were two young women who married as teenagers in Noongan Village, West Langowan District, Minahasa Regency. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. From the results of this research, it can be concluded that the decision to marry at a young age among young women in Noongan Village, West Langowan District, Minahasa Regency is driven by internal factors and also external factors including circumstances, preferences, emotions, actions and also beliefs that arise from within themselves. But what is more dominant is the driving force for young women to decide to marry at a young age, namely internal factors or from within themselves, internal factors that are meant are preferences, emotions, actions, and also beliefs.*

Keywords: *Decision Making on Marriage, Adolescent Marriage.*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah tahapan penting dalam kehidupan manusia, dan merupakan bagian dari perkembangan saat memasuki usia dewasa. Pernikahan adalah fase perkembangan yang idealnya dijalani ketika pasangan merasa siap secara fisik, psikologis, dan sosial. Pernikahan bukan hanya sekadar penyatuan dua individu dalam satu rumah tangga, tetapi juga melibatkan kesiapan yang menjadi modal penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

Menurut BKKBN, usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah sekitar 21 tahun, sementara untuk laki-laki adalah sekitar 25 tahun. Penetapan batasan usia ideal ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada remaja agar tidak menikah pada usia yang terlalu muda, sehingga mereka dapat lebih siap secara fisik, emosional, dan sosial untuk menghadapi komitmen pernikahan (Tyas dan Argiati, 2018).

Pernikahan usia dini merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Sayangnya, banyak orang yang menganggapnya sebagai hal yang biasa, dan seringkali remaja dan orang tua tidak mencari tahu mengenai penyebab pernikahan usia remaja ini. Salah satu dampak biologis yang sering dialami oleh wanita yang menikah pada usia dini adalah risiko infeksi pada kandungan dan kanker mulut rahim (Janiwarty dan Pieter, 2013). Pernikahan dini dapat mengubah sel-sel normal menjadi sel ganas yang pada akhirnya dapat menyebabkan infeksi pada kandungan dan kanker, terutama karena sel-sel sedang dalam masa peralihan dari sel anak-anak ke sel dewasa. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita infeksi kandungan dan kanker mulut rahim adalah wanita yang menikah pada usia dini, yakni sekitar 16

tahun. Selain itu, hamil pada usia di bawah 19 tahun juga meningkatkan risiko kesehatan ibu, seperti risiko kematian, pendarahan, keguguran, hamil anggur, dan persalinan prematur (Yanti dkk, 2018).

Proses pengambilan keputusan merupakan tindakan memilih salah satu dari beberapa alternatif perilaku yang tersedia. Dalam kata-kata Sondang P. Siagian, pengambilan keputusan adalah pendekatan sistematis terhadap pilihan yang ada, dan mengambil tindakan yang dihitung sebagai tindakan paling tepat (Sudrajat, 2010).

Banyak remaja putri yang menikah karena menghadapi situasi kehamilan sebelum menikah, tetapi ada juga yang memutuskan menikah tanpa adanya kehamilan di luar nikah (Marowy, 2010). Peningkatan pernikahan dini menjadi masalah dalam populasi, karena membawa dampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal pendidikan, anak yang menikah pada usia dini seringkali menghentikan pendidikannya. Pernikahan dini juga dapat memulai siklus kemiskinan baru. UNICEF Global Database (2020) bahkan mencatat bahwa pernikahan dini dapat merugikan negara dengan mengurangi pendapatannya nasionalnya sekitar 1,7%. Selain itu, pernikahan dini meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan perceraian karena kematangan psikologis yang kurang pada anak-anak (Hermambang et al., 2021).

Menurut Kendal dan Montgomery ada lima aspek yang terkait dengan pengambilan keputusan, yaitu: 1) Keadaan (*Circumstance*): Ini mencakup faktor eksternal seperti lingkungan dan pengaruh dari orang lain yang memengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan; 2) Keinginan (*Preferences*): Aspek ini mencakup

keinginan, impian, harapan, tujuan, dan kepentingan yang menjadi target atau tujuan dalam pengambilan keputusan; 3) Emosi (*Emotions*): Emosi mencakup perasaan dan reaksi positif seperti kebahagiaan, cinta, sukacita, dan harapan, serta reaksi negatif seperti ketidakbahagiaan, kebencian, ketakutan, malu, penyesalan, dan kebingungan. Emosi ini memengaruhi bagaimana seseorang merespons situasi atau kehadiran orang lain dalam proses pengambilan keputusan; 4) Tindakan (*Actions*): Ini melibatkan tindakan aktif seperti berinteraksi dengan lingkungan, mencari informasi, berbicara dengan orang lain, merencanakan, dan akhirnya membuat keputusan; 5) Keyakinan (*Beliefs*): Keyakinan ini mencakup pandangan seseorang tentang konsekuensi dari keputusan yang akan diambil (Ranyart dkk, 2007).

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pengambilan keputusan terkait pernikahan usia remaja, dan tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana lima aspek pengambilan keputusan ini, yaitu keadaan, keinginan, emosi, tindakan, dan keyakinan, berperan dalam pengambilan keputusan pernikahan usia remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berbentuk kata-kata atau gambar, bukan data berbentuk angka. Definisi metodologi kualitatif oleh Bogdan dan Taylor adalah bahwa ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007).

Pendekatan ini berfokus pada pemahaman holistik individu dan konteksnya (Agustang dkk, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi penelitian studi kasus. Studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti mengumpulkan informasi yang lengkap dari kasus yang diteliti, dengan mengikuti prosedur pengumpulan data yang telah ditentukan. Data dalam studi kasus dapat berasal tidak hanya dari kasus itu sendiri, tetapi juga dari berbagai sumber yang memiliki pemahaman yang baik tentang kasus tersebut. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah dua remaja putri di Desa Noongan, Kecamatan Langowan Barat, Kabupaten Minahasa. Subjek pertama berumur 19 tahun dan menikah pada usia 15 tahun, sementara subjek kedua berumur 18 tahun dan menikah pada usia 17 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap pemecahan masalah yang dihadapi. Pendekatan sistematis ini mencakup beberapa tahap, seperti pemahaman akan hakikat masalah yang dihadapi, pengumpulan data dan fakta yang relevan terkait masalah tersebut, analisis masalah dengan menggunakan data dan fakta yang telah dikumpulkan, pencarian alternatif pemecahan masalah, analisis setiap alternatif untuk menemukan solusi yang paling rasional, dan

penilaian terhadap hasil yang muncul sebagai akibat dari keputusan yang diambil (Siagian, 2008).

Pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya adalah: 1) Keadaan (*Circumstance*): Komponen eksternal seperti lingkungan dan pengaruh dari orang lain dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan; 2) Keinginan (*Preferences*): Ini melibatkan keinginan, impian, harapan, tujuan, dan kepentingan individu yang menjadi tujuan dalam pengambilan keputusan; 3) Emosi (*Emotions*): Emosi mencakup suasana hati dan reaksi positif (seperti kebahagiaan, rasa cinta/suka, dan harapan) atau reaksi negatif (seperti kekecewaan, rasa benci/tidak suka, rasa takut, perasaan malu/bersalah, penyesalan, dan kebingungan) terhadap situasi atau kehadiran orang lain yang memengaruhi pengambilan keputusan; 4) Tindakan (*Actions*): Ini melibatkan tindakan aktif individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti berbicara dengan orang lain, merencanakan, dan mengambil keputusan; 5) Keyakinan (*Beliefs*): Keyakinan tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Dalam konteks remaja putri, pengambilan keputusan akan dipengaruhi oleh aspek-aspek ini. **Aspek Pengambilan Keputusan**

1. Aspek *Circumstances* (keadaan)

Komponen eksternal seperti komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan dapat dikatakan bahwa *circumstances* (keadaan) adalah faktor eksternal. Dalam pengukuran aspek ini dan dalam hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapatkan jawaban subjek A.P dan F.M memiliki kesamaan dimana kedua subjek

menikah di usia remaja karena keinginan mereka sendiri tanpa pengaruh dari siapapun sehingga aspek *circumstances* (keadaan) yang ada hanya karena kedua subjek berada di lingkungan yang menjadi kasus menikah di usia remaja sudah menjadi hal yang biasa dan ada beberapa teman kedua subjek yang menikah di usia remaja sehingga kedua subjek juga merasa menikah di usia remaja sudah menjadi hal bisa.

2. Aspek *Preferences* (keinginan)

Adanya keinginan, impian, harapan, tujuan, dan kepentingan. Merupakan tujuan yang diarahkan dalam pengambilan keputusan. sehingga dapat dikatakan bahwa *preferences* (keinginan) adalah faktor internal. Dalam pengukuran aspek ini, terdapat suatu alasan yang membuat kedua subjek memutuskan menikah di usia remaja yaitu subjek A.P mengambil keputusan menikah di usia remaja karena sudah Lelah melanjutkan pendidikannya saat baru masuk SMA subjek A.P sudah memutuskan menikah, subjek A.P ingin Bersama-sama dengan pasangannya dan ingin terhindar dari perbuatan berzinah agar tetap dapat menjaga nama baik keluarga, subjek A.P juga sudah siap untuk menjadi seorang istri dan bahkan siap menjadi seorang ibu dan memiliki keinginan memiliki keluarga yang Bahagia dan harmonis. Sedangkan subjek F.M memutuskan menikah karena subjek tidak bisa lagi melanjutkan pendidikannya karena orang tua yang tidak memiliki cukup biaya untuk subjek A.P melanjutkan pendidikannya walaupun subjek masih ingin melanjutkan pendidikannya, sehingga subjek memutuskan menikah agar bisa Bersama-sama dengan pasangannya dan juga terhindar dari perbuatan berzinah dan subjek juga

ingin keluarganya menjadi keluarga yang jauh lebih baik.

3. Aspek *Emotion* (emosi)

Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif (kebahagiaan, rasa cinta/suka, dan harapan) atau reaksi negatif (tidak bahagia, rasa benci/tidak suka, rasa takut, perasaan malu/bersalah, menyesal, dan kebingungan) terhadap situasi atau kehadiran orang lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam pengukuran aspek ini, terdapat juga alasan mengapa kedua subjek memutuskan menikah di usia remaja pernyataan dari subjek A.P dan F.M memiliki kesamaan dimana mereka menikah dengan orang yang mereka cintai dan juga mereka begitu mencintai pasangan mereka sehingga memutuskan menikah di usia remaja. subjek A.P merasa suaminya sudah bisa mencari pekerjaan sendiri dan dapat menafkahi keluarga mereka walaupun subjek sempat merasa takut untuk menikah di usia remaja tetapi saat ini subjek Bahagia walaupun menikah di usia remaja, sedangkan pada subjek F.M merasa sudah Bersama dengan orang yang tepat, dan subjek F.M juga sempat merasa takut serta merasa bersalah karena menikah di usia remaja dan bahkan subjek F.M juga merasa iri ketika harus melihat teman-temannya yang bisa melanjutkan Pendidikan mereka tetapi subjek F.M tetap Bahagia setelah menikah.

4. Aspek *Action* (tindakan)

Tindakan interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari dan mengumpulkan informasi, seperti berbicara dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat keputusan. Dalam pengukuran aspek ini, membuat rencana menjadi salah satu tindakan yang dilakukan kedua subjek, hasil yang di dapatkan kedua subjek yaitu subjek A.P memiliki rencana untuk

membangun rumah tangga mereka dan mencari kebutuhan hidup keluarga mereka serta mempunyai harapan untuk tidak lagi tinggal dengan orang tua dan ingin hidup mandiri karena subjek A.P sampai saat ini masih tinggal Bersama dengan orang tuanya. Subjek F.M mempunyai kesamaan dengan subjek A.P yaitu subjek F.M dan memiliki rencana untuk tinggal sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua mereka.

5. Aspek *Beliefs* (keyakinan)

Keyakinan tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam pengukuran aspek ini, kedua subjek sudah yakin siap menerima resiko yang ada, subjek A.P yang yakin bahwa pasangannya sudah dapat menafkahnya, walaupun kadang mengalami pertengkaran dengan pasangannya soal masalah anak tapi subjek A.P tetap dapat menerima kondisinya saat ini. Sedangkan subjek F.M yang merasa yakin sudah Bersama dengan orang yang tepat dan sama seperti subjek A.P subjek F.M juga kadang mengalami pertengkaran dengan pasangannya karena berbeda pendapat.

Kelima aspek ini saling berkaitan dan memberikan pengaruhnya masing-masing dari *circumstances* (keadaan), *preferences* (keinginan), *emotion* (emosi), *action* (tindakan), dan *beliefs* (keyakinan). Semuanya sama-sama berpengaruh dalam pengambilan keputusan kedua subjek untuk menikah di usia remaja. Tetapi yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan kedua subjek untuk menikah di usia remaja yaitu faktor internal seperti *preferences* (keinginan), *emotion* (emosi), *action* (tindakan, dan juga *beliefs* (keyakinan) semua aspek ini masing termasuk dalam faktor internal karena faktor yang muncul dari dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan menikah usia remaja pada remaja putri di desa Noongan Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa di dorong oleh faktor internal dan juga faktor eksternal di antaranya *circumstances* (keadaan), *preferences* (keinginan), *emotion* (emosi), *action* (tindakan), dan juga *beliefs* (keyakinan) yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Tetapi yang lebih dominan yang menjadi dorongan untuk remaja putri memutuskan menikah di usia remaja yaitu faktor internal atau dari dalam diri sendiri, faktor internal yang dimaksud adalah *preferences* (keinginan), (emosi), (tindakan), dan juga *beliefs* (keyakinan).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Ariani, A. I., & Asrifan, A. (2019). Konstruksi Sosial Janda Terekploitasi (Studi Kasus Di Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa). *Journal of EconPapers*, 2
- Janiwarty, B., & Pieter, H. Z. (2013). Pendidikan psikologi untuk bidan suatu teori dan terapannya. *Yogyakarta: Rapha Publishing*
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). *Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia Factors affecting early marriage in Indonesia*. 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Marowy, A. (2010). Pengambilan keputusan terhadap usia kawin muda di dusun orang desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Educatio*, 5(1), 26-40.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Ranyard, R., Crozier, W. R., & Svenson, O. (Eds.). (1997). *Decision making: Cognitive models and explanations* (Vol. 1). Psychology Press.
- Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). Pengaruh Figure Attachment Dalam Pengambilan Keputusan Menikah Muda. *Progress In Retinal And Eye Research*, 56(3), S2–S3.
- Sudrajat, A. (2010). Konsep Dasar Pengambilan Keputusan. *Akhmad Sudrajad: Tentang Pendidikan (Online)*.
- Tyas, K. W. S., & Argiati, S. H. B. (2018). Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Sukoharjo Ngaglik. *Jurnal Spirits*, Vol.8(No.2), 78-93 hal.
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.